

REDESAIN PONDOK PESANTREN PUTRA NURUL RABI DI KECAMATAN KELUMPANG TENGAH

Widya Puspita Sari

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812120024@mhs.ulm.ac.id

Pakhri Anhar

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
pakhrianhar@ulm.ac.id

ABSTRAK

Redesain Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi di Kecamatan Kelumpang Tengah ini dilatarbelakangi oleh sarana dan prasarana belum memadai dari segi fisik dan kebutuhan psikologi santri. Tujuan dari redesain adalah mewujudkan wadah pendidikan agama dalam menyampaikan dan mengembangkan ajaran Islam dengan mempertahankan tradisi salaf, memberikan kemudahan, kenyamanan serta menunjang aktivitas pengguna. Penerapan konsep sorogan dan bandongan dengan metode analogi simbolik yang diterapkan pada elemen-elemen arsitektur yaitu tatanan massa, sirkulasi, penataan lansekap, pengaplikasian warna cerah, material dan tekstur, serta ruang luar.

Kata kunci: Pondok Pesantren, Analogi Simbolik, Sorogan dan Bandongan.

ABSTRACT

The redesign of the Putra Nurul Rabi Islamic Boarding School in Kelumpang Tengah District was motivated by inadequate facilities and infrastructure both in terms of physical and psychological needs of students. The purpose of the redesign is to create a forum for religious education in conveying and developing Islamic teachings by maintaining the salaf tradition, providing convenience, comfort, and supporting user activities. The application of the concept of sorogan and bandongan with the method arrangement, application of bright colors, materials and textures, and outdoor space.

Keywords: Pondok Pesantren, Symbolic Analogy, Sorogan and Bandongan.

PENDAHULUAN

Pesantren adalah Lembaga Pendidikan Islam dengan santri tinggal di pondok dan dipimpin oleh kiai (Kompri, 2018). Dalam perkembangannya, pesantren di Indonesia telah mengalami perubahan dari masa ke masa yaitu pesantren terus

berkembang pesat dengan beragam variasi. Di Kalimantan Selatan Pondok Pesantren telah ada sejak lama bahkan sebelum Indonesia merdeka. Menurut Hidayati (2017) Pondok Pesantren Darussalam Martapura telah berdiri pada 14 Juli 1914 yang didirikan oleh H. Jamaluddin. Setelah itu, berdiri

sejumlah pesantren lainnya di Kalimantan Selatan hingga sekarang yang jumlahnya mencapai ratusan.

Kecamatan Kelumpang Tengah merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Kotabaru. Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Kecamatan ini adalah Pondok Pesantren Nurul Rabi yang berdiri sejak tahun 2016, diasuh oleh Bapak Muhammad Tohir. Pondok Pesantren ini menerapkan pola pendidikan salaf yaitu pesantren yang mempelajari pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan. Santri juga dibekali *life skills* berorientasi keterampilan yang bertujuan meningkatkan potensi serta bakat dan minat keterampilan santri dalam menghadapi masa mendatang setelah lulus pondok pesantren. Hal inilah yang menjadi alasan meningkatnya apresiasi dan minat masyarakat untuk sekolah di Pondok Pesantren Nurul Rabi. Bapak Tohir selaku pengasuh Pondok Pesantren Nurul Rabi, menuturkan bahwa prasarana saat ini terdapat masalah yang perlu diperbaiki yaitu belum memadainya fasilitas mewadahi santri yang berakibat dibatasinya penerimaan santri baru (Tohir, 2020).

Jika dilihat dari segi kebutuhan psikologi santri masih jauh ketinggalan. Hal ini tentunya mempengaruhi santri betah atau tidak tinggal di pondok pesantren. Santri Pondok Pesantren Nurul Rabi, Lutfi mengatakan awal saat masuk pesantren merasa sedih dan tidak betah dikarenakan kesulitan beradaptasi di lingkungan baru dan perasaan rindu akan rumah, keluarga, dan teman (Lutfi, 2020). Hal senada juga disampaikan santri lainnya, Yoga (Yoga, 2020) dan Arif (Arif, 2020). Secara faktual masih banyak ditemukan santri yang mengalami pengalaman tersebut. Sedangkan dari pihak Pondok Pesantren Nurul Rabi telah melakukan pendekatan terhadap santrinya dengan cara

berkomunikasi serta memberikan motivasi dan nasehat (Tohir, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa lingkungan baru menjadi salah satu stimulus penyebab santri tidak betah. Maragustam & Aini (2019) berpendapat bahwa santri baru yang awalnya tinggal bersama orang tua dan lingkungan sekitar rumah, sekarang harus tinggal bersama orang di pesantren dengan suasana dan lingkungan berbeda dari sebelumnya bahkan jauh dari tempat tinggal santri. Tentunya hal ini menjadi sebuah masalah bagi santri dikarenakan tingkat kenyamanan individu santri yang harus berhadapan dengan kondisi komunal bersama-sama. Selain itu, kurikulum, organisasi pengelola dan guru, serta metode pembelajaran yang diterapkan juga memberikan pengaruh terhadap ketidakbetahan santri.

Menurut Caan (2011 dalam Kusuma, Sari, & Poillot, 2018) dampak suatu perancangan desain yang baik adalah menciptakan keamanan, yang kemudian membawa kenyamanan saat beraktivitas sehingga kedua hal itu membuat pengguna mengalami pengalaman ruang yang positif. Pencapaian suatu desain arsitektur juga mempengaruhi psikologis santri agar dapat betah tinggal di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu dilakukan redesain terhadap Pondok Pesantren Nurul Rabi di Kecamatan Kelumpang Tengah yang diharapkan pesantren mampu menjadi wadah pendidikan agama dalam menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dengan mempertahankan tradisi salaf memberikan kemudahan, kenyamanan, serta menunjang aktivitas pengguna.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang, maka didapatkan permasalahan arsitektural dalam redesain Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi di Kecamatan Kelumpang Tengah

sebagai berikut: “Bagaimana rancangan Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi yang dapat memenuhi fasilitas dan kebutuhan santri secara fisik dan psikologis?”.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Redesain Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi

1. Redesain

Redesain berasal dari kata *redesign*, yang dalam Bahasa Inggris yaitu *re-* mengacu pada pengulangan atau melakukan kembali sehingga *redesign* adalah *design* ulang (Masrudi, 2019). Kemudian menurut Hanks (2009 dalam Masrudi, 2019) redesain adalah mengubah desain dari sesuatu. Definisi lain diberikan oleh Miffin (1992 dalam Masrudi, 2019) bahwa redesain adalah revisi dalam penampilan atau fungsi. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa redesain merupakan suatu proses merancang ulang suatu objek yaitu perubahan dari segi fungsi atau penampilan.

2. Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi

Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi adalah pondok pesantren salaf khusus mempelajari keagamaan Islam yang mempersiapkan calon Ustadz mandiri dan berdikari. Santri diberikan pengajaran keterampilan seperti menganyam rotan, membuat keranjang pasir, dan berkebun yang dipersiapkan dalam sistem pendidikan sehingga setelah lulus pesantren selain mendalami agama Islam santri juga memiliki *life skills*.

B. Tinjauan Konsep

Ciri umum pesantren yaitu sistem pengajarannya terdiri dari sorogan dan bandongan (Kompri, 2018). Secara rinci sebagai berikut:

- Sorogan bersifat individual yaitu santri membawa kitab pada kyai atau guru untuk dikaji dimana santri

mendengarkan kemudian setelah selesai, santri membaca atau menjelaskan.

- Bandongan dapat bersifat masif (semua santri mengikuti satu kali pengajaran tanpa pengelompokan) atau halaqah (pengelompokan santri dalam beberapa kelompok yang tiap kelompok dipimpin oleh seorang guru) tergantung kebutuhan yaitu santri mendengarkan bacaan dan penjelasan dari kyai atau guru kemudian santri membaca secara berjamaah dengan santri lainnya.

C. Tinjauan Analogi

Broadbent (1973) berpendapat bahwa analogi adalah mekanisme sentral untuk menerjemahkan analisa menjadi sintesa. Broadbent dengan bukunya *Design in Architecture* (1973) memuat pendekatan analogi terbagi menjadi tiga yaitu analogi simbolik, analogi personal, analogi langsung. Analogi simbolik yaitu pengibaratan sesuatu yang telah dikenal secara umum (Anisa, Ashadi, dan Muslimin, 2020).

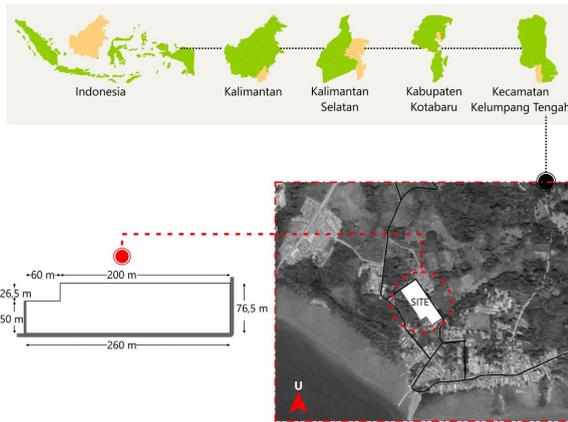
PEMBAHASAN

A. Lokasi

Redesain Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi berada di Ladang Farajah Teluk Kapitan RT. 01 Desa Tanjung Batu, Kecamatan Kelumpang Tengah, Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan. Pemilihan site berdasarkan kriteria yang dapat mendukung proses desain.

Berdasarkan analisis tapak, pencapaian menuju site mudah, tingkat kebisingan dan polusi rendah, lingkungan disekitar site nyaman dan asri, peruntukkan permukiman, perkantoran, dan pendidikan, serta jaringan listrik, air, drainase, dan telekomunikasi tersedia. Dengan mempertimbangkan potensi site maka lokasi awal dengan sekarang tidak dilakukan relokasi.

Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 1. Lokasi Tapak
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

B. Konsep Programatik

Berdasarkan permasalahan arsitektural redesain Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi di Kecamatan Kelumpang Tengah, maka diterapkan konsep sorogan dan bandongan. Terdapat 3 poin yang digarisbawahi yaitu cerita sorogan dan bandongan, psikologis, dan fisik. Konsep ini dikembangkan dan diaplikasikan melalui analogi simbolik.

Konteks cerita yang dikembangkan adalah praktik dan karakteristik dari metode sorogan dan bandongan sebagai upaya untuk mempertahankan tradisi pesantren salaf.



Gambar 2. Konsep Program

C. Konsep Perancangan

1. Tata Masa

Pembagian zona berdasarkan jenis area fungsi diperoleh 7 zona. Hasil zoning kemudian menjadi beberapa area yaitu area parkir, kelas, kantor, masjid, kantin, rumah pendidik, asrama santri, toilet, servis, dan kebun.

Zona Kedatangan berada di bagian sisi kiri tapak sebagai pertimbangan keamanan
Zona Belajar dan Zona Kantor berada di sebelah kiri tapak sebagai pertimbangan kebisingan yang ditimbulkan
Zona Penunjang berada ditengah agar mudah di akses dari zona belajar, pendidik, dan hunian
Zona hunian berada di bagian sisi kanan tapak untuk menjaga privasi dan mengurangi kebisingan



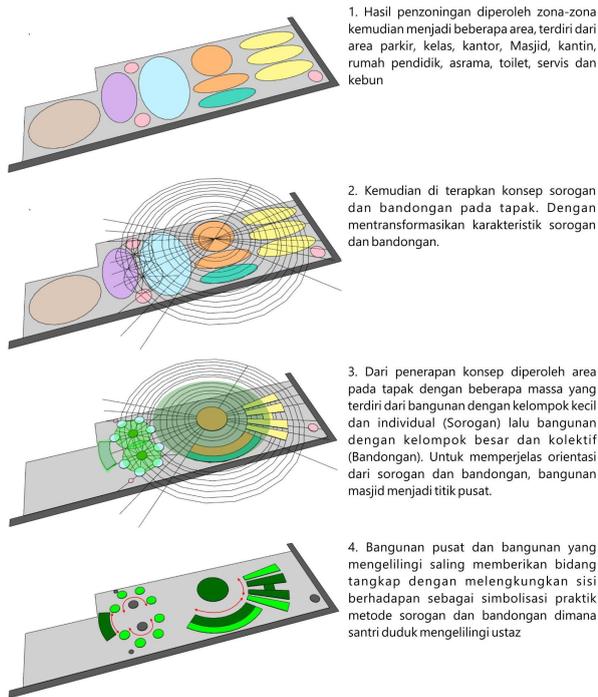
Area Parkir berada di sebelah kiri tapak sebagai pertimbangan keamanan dan pengawasan
Area Kelas dan Kantor berdekatan untuk mempermudah proses belajar mengajar
Area Asrama berada di sebelah kanan tapak sebagai pertimbangan menjaga privasi dan kebisingan
Area rumah pendidik berada di kiri dan kanan asrama santri untuk memudahkan pengawasan santri



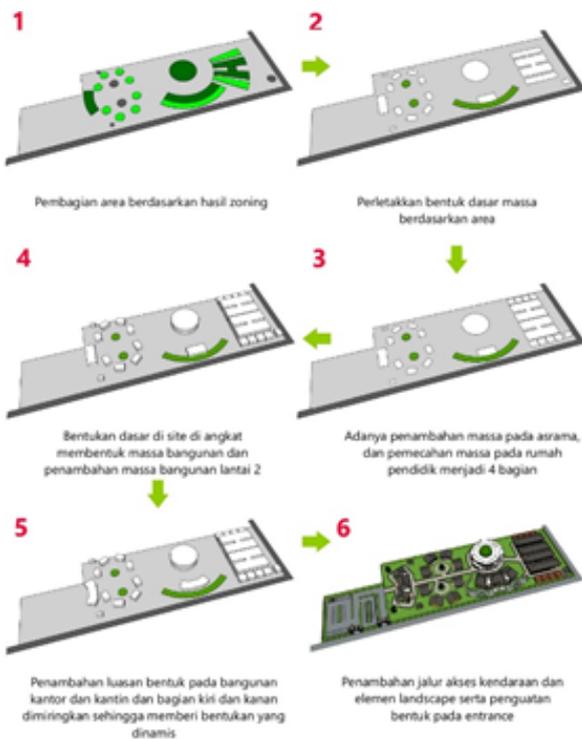
Akses yang di lalui tapak berada di Jl. Arga Kusuma I sehingga **Main Entrance** berada di bagian sisi kiri tapak, kemudian Jalur masuk dan keluar dibedakan agar sirkulasi lancar dan teratur
Area Kebun untuk memberikan ruang terbuka hijau sehingga terdapat resapan air dan meningkatkan kualitas udara
Area Masjid berada di tengah tapak sebagai penwujudkan masjid sebagai pusat peribadatan

Gambar 3. Zoning
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

Pada tapak diterapkan konsep sorogan dan bandongan dengan mentransformasikan karakteristik sorogan dan bandongan diperoleh beberapa massa terdiri dari bangunan dengan kelompok kecil dan individual (sorogan) lalu bangunan dengan kelompok besar dan kolektif (bandongan).



Gambar 4. Plotting
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 5. Gubahan Massa
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

2. Transformasi Bentuk

- Transformasi Analogi Kelas dan Rumah Pendidik



Gambar 6. Analogi Kelas dan Rumah Pendidik
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

- Transformasi Analogi Kantin, Kantor Pengelola, Masjid, dan Asrama Santri



Gambar 7. Analogi Kantin dan Kantor Pengelola
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

MASJID



Bangunan Masjid menggunakan bentuk lingkaran sebagai simbolisasi pusat peribadatan serta memberikan kesan aman, hangat dan melindungi

ASRAMA

USTAZ/GURU BERPERAN AKTIF



Mengawasi Membimbing Menilai → Menyediakan kamar pembimbing santri pada asrama

Gambar 8. Analogi Masjid dan Asrama Santri
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

● Transformasi Analogi Kebun



Gambar 9. Analogi Kebun
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

3. Material, Warna, dan Tekstur

Pengaplikasian warna, material, dan tekstur dapat mempengaruhi perwujudan suasana yang diinginkan. Bangunan diaplikasikan warna cerah yaitu kuning, oranye, dan hijau. Warna kuning dan oranye memberikan kesan ceria dan hangat yang dapat meningkatkan semangat pengguna khususnya santri sehingga betah tinggal di

pesantren, sedangkan warna hijau memberikan kesan alami, sejuk, dan tenang.

Material yang digunakan adalah material lokal dan modern yaitu beton, kayu, dan kaca untuk memunculkan suasana yang dinamis, menyenangkan, dan tidak kaku. Sedangkan tekstur menggunakan material rotan yaitu anyaman hasil keterampilan guru dan santri untuk memberikan kesan alami, sederhana, dan tenang.



Gambar 10. Konsep Warna, Material dan Tekstur
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

4. Bentuk Bangunan

● Kelas

Kelas dirancang beda massa berdasarkan jenjang pendidikan yaitu tahqiq, ibtida'iyah, i'dadi, dan tsanawiyah. Warna yang diaplikasikan adalah warna cerah yaitu kuning, oranye, dan hijau untuk mendorong semangat santri dan memudahkan identifikasi kelas. Bentuk yang diterapkan berupa rumah yang bermakna bahwa sekolah tidak hanya sebagai objek fisik untuk fasilitas belajar mengajar namun menjadi "rumah" bagi santri dalam proses pengembangan diri menjadi individu yang lebih baik.



Gambar 11. Kelas
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

● Asrama Santri

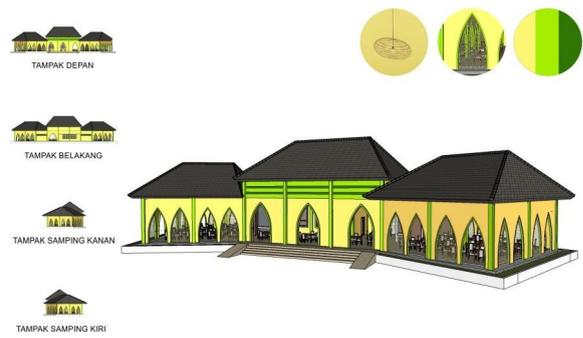
Bentuk asrama menggunakan bentuk huruf H dengan tangga sebagai penghubung antar bangunan dan sirkulasi vertikal ke lantai 2. Bentuk ini memberikan kesan hangat dan akrab serta mendukung interaksi sosial antar santri. Fasad bangunan menggunakan *Islamic style*. Asrama terdiri dari kamar santri, kamar pembimbing santri, area wudhu, cuci, jemur, dan toilet. Setiap ruang dihubungkan dengan selasar sebagai sarana aksesibilitas. Area komunal asrama dilengkapi gazebo sehingga santri dapat berkumpul atau belajar bersama agar terjadi interaksi. Pengaplikasian warna cerah pada asrama untuk menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga mengurangi kejenuhan santri.



Gambar 12. Asrama Santri
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

● Kantin

Kantin dirancang semi terbuka sehingga tampak lebih luas, cerah, dan nyaman. Warna yang diaplikasikan yaitu kuning dan hijau. Di dekat area makan terdapat area antri untuk mengambil makanan, secara tidak langsung area ini menanamkan nilai kedisiplinan pada santri. Hasil keterampilan anyaman rotan dimanfaatkan sebagai *secondary skin* dan kap lampu.



Gambar 13. Kantin
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

● Masjid

Masjid berada ditengah site sebagai bangunan yang berhierarki lebih tinggi. Bentuk bangunan menerapkan bentuk lingkaran sebagai simbolisasi pusat peribadatan serta memberi kesan aman, hangat, dan melindungi. Fasad bangunan menggunakan *Islamic style* dengan grc geometris dan lengkungan. Pengaplikasian warna yang tenang dan sejuk yaitu hijau, putih, dan kuning. Akses ke dalam Masjid terdapat tangga dan ramp. Lantai 1 terdapat area salat, ruang audio, ruang imam, wudhu toilet, gudang, dan area bedug. Lantai 2 terdapat area salat, perpustakaan, dan ruang serbaguna.



Gambar 14. Masjid
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

● Rumah Pendidik

Rumah pendidik berada di samping kiri dan kanan asrama santri. Rumah tidak hanya sebagai tempat tinggal pengasuh dan pendidik namun juga memudahkan dalam

pengawasan dan mendekatkan hubungan antara pengasuh, guru, dan santri.



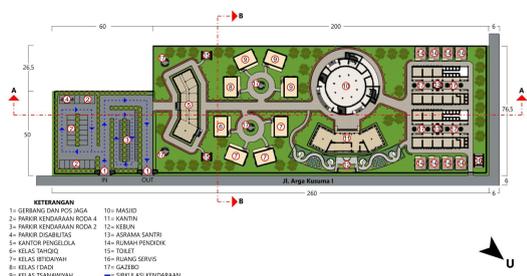
Gambar 15. Rumah Pendidik
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

D. Konsep Rancangan

HASIL

Hasil rancangan menerapkan konsep sorogan dan bandongan yaitu cerita sorogan dan bandongan yang diimplementasikan pada tatanan massa, bangunan, dan ruang dengan memasukkan makna secara tersirat praktik dan karakteristik dari sorogan dan bandongan. Psikologi diterapkan pada tatanan massa dan sirkulasi yang dinamis dan tidak kaku, warna cerah, material, tekstur, dan ruang luar untuk *outdoor activity*. Fisik yaitu pengadaan fasilitas bagi pengguna dengan menyediakan jenis dan jumlah ruang yang memadai baik dari segi kapasitas, kenyamanan, dan keamanan serta fasilitas yang menunjang aktivitas dari segi pendidikan, ibadah, dan hunian.

- Siteplan



Gambar 16. Siteplan
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

- Tampak Kawasan



Gambar 17. Tampak Kawasan
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

- Gerbang

Gerbang memiliki fungsi sebagai penanda dan pos jaga pondok pesantren. Konsep gerbang memasukkan *Islamic style* dengan grc geometris dan lengkungan.

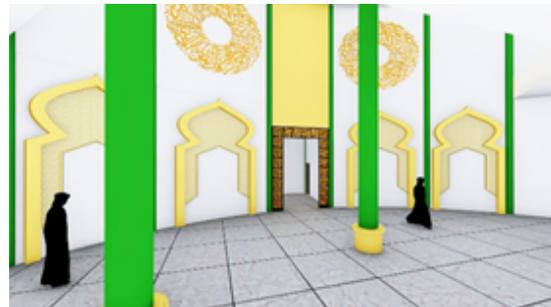


Gambar 18. Gerbang Kawasan
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

- Perspektif Interior



Gambar 19. Ruang Kelas
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 20. Ruang Salat
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 21. Ruang Perpustakaan
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



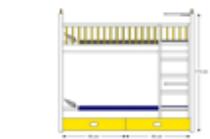
Gambar 22. Kantin
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

Kamar santri difasilitasi tempat tidur yang dilengkapi meja belajar dan laci agar santri tidak kesulitan menyimpan barang saat di pondok pesantren.

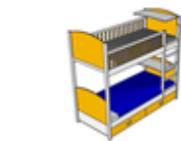


FURNITURE KAMAR ASRAMA - TEMPAT TIDUR

Tempat tidur ini memiliki laci untuk menyimpan perlengkapan pribadi santri dan dilengkapi meja belajar dan laci penyimpanan barang agar santri tidak kesulitan menyimpan barang pribadi saat di pondok pesantren.



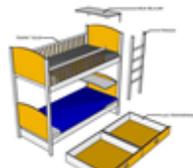
SAMPAK DEPAN
SKALA 1:10



PERSPEKTIF



SAMPAK ATAS
SKALA 1:10



Gambar 23. Asrama dan Detail Tempat Tidur
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

- Perspektif Eksterior



Gambar 24. Aerial View
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 25. Kantor Pengelola
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 26. Kelas
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 27. Kantin
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 28. Masjid
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 29. Asrama Santri
Sumber: Analisis Pribadi (2021)



Gambar 30. Rumah Pendidik
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

Konsep kebun menggunakan bentuk melengkung dengan jalan berkelu agar memberikan kesan dinamis dan tidak jenuh. Di sepanjang jalan terdapat *social space* sebagai area berdiskusi dan bersantai. Pada bagian tengah kebun terdapat amfiteater sebagai tempat pembelajaran *outdoor*.



Gambar 31. Kebun
Sumber: Analisis Pribadi (2021)

KESIMPULAN

Perancangan Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi di Kecamatan Kelumpang Tengah dirancang sebagai wadah pendidikan agama dalam menyampaikan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dengan mempertahankan tradisi salaf, memberikan kemudahan, kenyamanan, serta menunjang aktivitas pengguna. Permasalahan yang diangkat dalam perancangan ini adalah "Bagaimana

rancangan Pondok Pesantren Putra Nurul Rabi yang dapat memenuhi fasilitas dan kebutuhan santri secara fisik dan psikologis?”.

Melalui metode analogi simbolik yang diterapkan pada rancangan maka konsep yang digunakan adalah sorogan dan bandongan. Konsep ini bertujuan mewujudkan pondok pesantren yang dapat memenuhi fasilitas dan kebutuhan santri secara fisik dan psikologis serta tetap mempertahankan tradisi pesantren salaf yaitu metode pembelajaran sorogan dan bandongan. Konteks cerita yang dikembangkan adalah praktik dan karakteristik dari metode sorogan dan bandongan sebagai upaya mempertahankan tradisi pesantren salaf. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan psikologis santri yaitu dengan mewujudkan pondok pesantren yang nyaman dan betah yang diterapkan pada elemen-elemen arsitektur yaitu dengan tatanan massa dan sirkulasi yang dinamis dan tidak kaku, penataan lansekap, pengaplikasian warna cerah seperti kuning, oranye, dan hijau untuk menciptakan suasana yang ceria dan betah, material dan tekstur seperti beton, kaca, kayu, dan anyaman rotan untuk memberikan kesan kokoh, fleksibel, dan alami serta ruang luar untuk *outdoor activity*.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Broadbent, Geoffrey, (1973). *Design in Architecture*. London
- Hidayati, N. (2017). Pemertahanan Kekhasan Pengajaran Kitab Kuning pada Pondok Pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan (Telaah Aspek Linguistik dan Sosiolinguistik). *MADANIA*, 21(1), 1-10

- Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta : PRENADAMEDIA GROUP.
- Kusuma, A. L., Sari, S.M., & Poillot, J. F. (2018). Pengaruh Desain Interior terhadap Psikologis Pengguna Hotel Kapsul di Jawa Timur. *JURNAL INTRA* , 6(2), 219-227.
- Maragustam, & Aini, L. N. (2019). Pengembangan Input Santri Baru Berbasis Adaptasi Karantina (Studi Analisis Santri Baru di Pesantren Yanaabii'ul Qur'an Kudus). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 16(2), 204-222
- Masrudi. (2019). Redesain Pondok Pesantren Darul Ulum Kubu Raya. *Jurnal online mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura*, 7(1), 491-503.
- Muslimin, M., Ashadi & Anisa. (2020). Kajian Konsep Arsitektur Analogi pada Bangunan Museum Purna Bhakti Pertiwi dan Museum Komodo. *Journal of Architectural Design and Development*, 1(2), 133-145.